

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus sebagian besar sudah merasakan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan layanan sesuai dengan kondisinya. Namun, tidak dengan pendidikan seks yang belum mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim sekali ditemukan bahkan terbilang hampir tidak ada.<sup>1</sup> Padahal pendidikan seks merupakan salah satu program yang harusnya disediakan bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka mengalami perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak lainnya.

Hal ini akan menimbulkan masalah seksualitas yang akan dirasakan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang mengakibatkan kemampuan dalam segi akademik mereka lemah, jika dibandingkan dengan anak seusianya. Mereka kurang menyesuaikan diri yang menyangkut emosional, moral, spiritual, maupun sosial.

Selain itu, anak tunagrahita kurang dalam mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, cet ke 1 (Yogyakarta: Gava Media, 2015), p. 3.

<sup>2</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, cet ke 4 (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), p. 106.

Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat, karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.<sup>3</sup>

Anak tunagrahita mengalami perkembangan fisik yang sama seperti remaja pada umumnya. Pada masa remaja tunagrahita ditandai dengan perubahan-perubahan seksual primer dan seksual sekunder. Ciri perubahan seksual primer yaitu, pada pria sangat dipengaruhi oleh hormon, terutama hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak yang dikenal dengan mimpi basah dan pada wanita ciri seksual primer ditandai dengan munculnya menstruasi yang pertama.<sup>4</sup>

Ciri perubahan seksual sekunder yaitu, tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, karena di dalamnya hanya membahas mengenai tanda-tanda yang membedakan antara pria dan wanita.

Tanda pada pria, seperti: selaput suara semakin besar, tumbuh suburnya rambut pada janggut, kumis dan lain-lain. Adapun tanda pada wanita, seperti: suara menjadi bulat, pinggul menjadi besar dan kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi lemak.<sup>5</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa anak tunagrahita pada masa pubertas sangat mengkhawatirkan, karena anak tunagrahita mengalami perkembangan fisik secara normal, menyebabkan mereka melakukan

---

<sup>3</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), p. 27.

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet ke 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), pp. 192-193.

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p. 78.

perilaku yang kurang pantas ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari mengenai perilaku seksualitas.

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Nani, Kepala Sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang. Mengatakan bahwa “Di sekolah ini tidak ada pendidikan mengenai seksualitas yang khusus, hanya saja pendidikan seks diterapkan oleh guru kelas kepada siswa.”<sup>6</sup>

Selanjutnya kepada Ibu Darmawati, Wakil Kepala Sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang. Mengatakan bahwa “Perilaku seksualitas pada anak tunagrahita di sekolah ini bermacam-macam, seperti: masturbasi di lapangan sekolah, pelukan, ciuman dan menyetubuhi hewan. Salah satu upaya guru kelas yaitu menasehati anak tunagrahita, agar tidak melakukan perbuatannya lagi.”<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pendidikan seks di SKh Negeri 02 Kota Serang hanya ada pada upaya guru kelas terhadap siswa. Akan tetapi, seharusnya tidak ada diskriminasi untuk anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan seks, karena kelainan menjadi fokus utama untuk diperhatikan dan diberikan pengajaran-pengajaran yang bertujuan untuk meminimalisir bentuk perilaku seksualitas yang dilakukan anak tunagrahita.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, korban kejahatan seksual setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2010 terjadi 2.046 kasus, (42% kejahatan seksual), pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual), pada 2012 terjadi 2.637 kasus (62% kejahatan

---

<sup>6</sup> Nani diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 15 April 2016.

<sup>7</sup> Darmawati Fatimah diwawancarai oleh Resti khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 15 April 2016.

seksual), pada 2013 terjadi 3.339 kasus dengan kejahatan seksual sebesar 62% sedangkan pada tahun 2014 (Januari-April) terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban dan 137 kasus pelakunya adalah anak-anak.<sup>8</sup>

Fenomena permasalahan bisa terjadi pada anak tunagrahita, karena mereka kurang dalam bimbingan dan layanan guru kelas dan orang tua terhadap pentingnya informasi mengenai seksualitas untuk anak tunagrahita.

Maka dari itu, sekolah merupakan tempat kedua untuk melaksanakan pendidikan seks karena sekolah memiliki peranan dalam mengembangkan kepribadian anak. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.<sup>9</sup>

Di samping sekolah, orang tua merupakan tempat pertama untuk upaya memberikan pendidikan seks, karena anak-anak akan memperoleh informasi tentang seks secara sehat dan santun, karena keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.<sup>10</sup>

Dari sinilah penulis tertarik membahas mengenai: “*Pola Bimbingan Guru Kelas dan Orang Tua di SKh Negeri 02 Kota Serang (Studi tentang Penyimpangan Seksualitas Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas)*”

---

<sup>8</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, p. 45.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja ...*, p. 54.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000-2001), p. 37.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja landasan teoritis seputar materi dan metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak tunagrahita pada masa pubertas?
2. Bagaimana bimbingan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas?
3. Bagaimana bimbingan orang tua dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui landasan teoritis seputar materi dan metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak tunagrahita pada masa pubertas.
2. Untuk mengetahui bimbingan orang tua dan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas
3. Untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk menambah kajian atau pembahasan ilmu mengenai seksualitas yang diterapkan pada anak tunagrahita dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui landasan teoritis seputar materi dan metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak tunagrahita dan upaya dalam membimbingnya.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk memberikan kesadaran bahwa pendidikan seks sangat penting diterapkan di sekolah berkebutuhan khusus.
3. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana S1.

## **E. Kerangka Teori dan Konsep**

### **1. Teori Psikoseksual Freud**

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga bagian yaitu: Id, Ego, Super Ego. Id sebagai tempat impuls-impuls, *insting* dan *drive* yang dibawa sejak lahir yang merupakan aspek biologis. Id membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkannya kepada pengurangan tegangan secara nyata, sistem yang dibutuhkan ini yaitu ego yang berfungsi sebagai penyeimbang dorongan id.

Ego tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan yang berasal dari kebutuhan atau naluri id. Tetapi ego berfungsi untuk mengontrol implus-implus yang datang. Sedangkan superego bersifat normatif atau sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1986-1991), pp. 34-35.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa id, ego, dan superego adalah suatu konsep yang dikembangkan Freud untuk menjelaskan komponen-komponen perkembangan biologis (id), penyeimbang yang bersifat realita (ego), dan normatif (superego).

Freud berpendapat bahwa naluri yang terdapat pada manusia dibedakan kepada dua macam naluri yakni naluri kehidupan dan naluri kematian. Contoh dari naluri kehidupan adalah lapar, haus dan seks. Adapun energi psikis yang terkandung dalam naluri seksual yaitu libido atau energi libidinal. Sementara itu, naluri kematian adalah naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri).<sup>12</sup>

Dalam perkembangan, manusia akan melewati lima tahap perkembangan psikoseksual dan akan mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh yang lebih daripada tubuh lainnya. Adapun tahapannya yaitu:

a. Tahap *Oral*

Tahap ini dimulai dari umur 0-1 tahun, bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, menggigit, dan menghisap adalah sumber utama kenikmatan. Hal ini merupakan tahap awal dari pemenuhan psikoseksual pada anak.

b. Tahap *Anal*

Tahap ini dimulai dari umur 1-3 tahun, kenikmatan terbesar anak terdapat di sekitar daerah lubang anus. Rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar.

Maka dari itu, lingkungan seperti orang tua hendaknya mampu memberi pemahaman kepada anak bahwa kotoran yang dikeluarkannya

---

<sup>12</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian...*, pp. 36-39.

merupakan sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang menjijikan. Hal ini penting karena akan berpengaruh terhadap pandangan seks nantinya.<sup>13</sup>

c. Tahap *Phallic*

Tahap ini dimulai dari umur 3-6 tahun, kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seks.

Menurut tahap ini, muncul rasa erotik anak terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan seks tampak pada tingkah laku anak, misalnya: membuka rok ibunya, meraba buah dada atau memegang alat kelamin orang tuanya.<sup>14</sup>

d. Tahap *Latency*

Tahap ini dimulai dari umur 6-12 tahun, anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap *phallic* yang sangat menekan.

Dalam tahap ini tingkah laku seksual anak tidak tampak, disebabkan oleh lebih banyaknya bermain, banyaknya aktivitas di sekolah dan belajar sehingga anak cepat lelah dan beristirahat.

---

<sup>13</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, p. 12.

<sup>14</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus...*, p. 13.

e. Tahap *Genital*

Tahap ini dimulai dari umur 12-Dewasa. Dorongan-dorongan seks yang ada pada masa *phallic* kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa *Latency*. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.<sup>15</sup> Dalam tahap ini munculah gelombang nafsu biologis baik pada laki-laki maupun wanita. Secara psikis, remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik dengan lawan jenisnya.

Mencermati teori di atas, bahwa setiap manusia memiliki tiga komponen-komponen perkembangan yaitu: id, ego superego dalam kepribadian. Komponen ini dapat berkembang melalui rangkaian-rangkaian perkembangan psikoseksual.

Pada tahap *Anal* yang dimulai dari umur 1-3 tahun, anak memberikan respon terhadap rangsangan-rangsangan pertama yang ada di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau impuls-impuls individual yang dibawa sejak lahir.

Selanjutnya terdapat tahap *Genital* yang dimulai dari umur 12-Dewasa. Munculnya dorongan-dorongan seks dan kematangan fisiologis yang akan mempengaruhi timbulnya sumber kenikmatan. Sehingga dapat dikaitkan dengan anak tunagrahita yang mengalami perkembangan fisik yang normal namun IQ-nya lemah, menjadi faktor utama untuk diperhatikan karena memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia pada umumnya yaitu kebutuhan psikologis dan biologis.

Selain itu anak tunagrahita mengalami konflik, frustrasi dan kebingungan ketika menghadapi masa pubertas karena kelemahan

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan ...*, p. 41.

dalam fungsi ego yang dimilikinya, artinya tunagrahita tidak mampu untuk mengontrol impuls-impuls yang datang.<sup>16</sup>

Kelemahan fungsi ego menyebabkan anak tunagrahita tidak mampu menyalurkan ketegangan *insting* dalam bentuk perilaku yang dapat diterima, penyaluran ketegangan dalam mengontrol kecemasan lebih banyak didasarkan oleh mekanisme pertahanan diri yang bersifat primitif.<sup>17</sup>

Seorang pendidik, yaitu orang tua dan sekolah memiliki peran penting dalam bidang ini, untuk berusaha melindungi dan meninggikan integritas egonya, karena id merupakan dorongan-dorongan dalam diri, prinsip kerjanya memenuhi kepuasan berkaitan dengan nafsu dan seksual yang berada dibawah alam sadar. Ego berfungsi mengatur dan menahan desakan dalam diri sesuai dengan realitas. Oleh karena itu jika egonya lemah maka perilaku yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dan superego hanya memiliki fungsi sebagai evaluasi.

## **2.Konsep Pendidikan Seks Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas**

### **A. Pendidikan Seks**

Pendidikan seks merupakan bagian pokok yang melekat pada penanaman nilai moral, etika maupun pendidikan agama.<sup>18</sup> Adapun materi pendidikan seks bagi anak tunagrahita yaitu:

1. Pendidikan menutup aurat
2. Pendidikan menjaga pandangan

---

<sup>16</sup> Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), pp. 40-42.

<sup>17</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita ...*, p. 41.

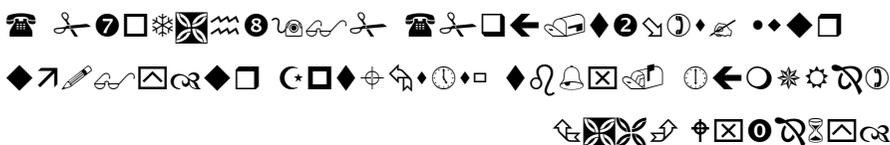
<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, p. 18

3. Pengetahuan tentang organ seksual
4. Pendidikan keimanan
5. Berperilaku sederhana
6. Pendidikan kesehatan reproduksi
7. Kekerasan dan pelecehan
8. Perilaku seks bebas remaja dan dampaknya
9. Proses pembuahan dalam penciptaan manusia
10. Perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual.

Tujuan pendidikan seks secara khusus adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, dan psikologis sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama.<sup>19</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan seks secara umum, agar menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta lingkungannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.<sup>20</sup>

Dalam Al- Qur'an Allah swt telah menjelaskan adanya peraturan agar tidak mendekati zina seperti dalam (QS. AL Isra: 32).




---

<sup>19</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, pp. 28-151.

<sup>20</sup> M. Bukhori, *Islam Dan Adab Seksual*, cet ke 2 (Solo: Sinar Grafika Offset, 2001), pp. 3-4.

*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu sesuatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. AL Isra: 32).*

## **B. Pubertas**

Pubertas ialah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan menuju tercapainya kemampuan reproduksi yang disertai dengan perubahan pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.<sup>21</sup>

## **C. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.<sup>22</sup> Tunagrahita merupakan keterbelakangan mental keadaan dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga perkembangan kecerdasannya tidak optimal atau memiliki daya pikir yang rendah.

## **D. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

### **a. Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68 menurut Bine, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memilih IQ 55-60. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada

---

<sup>21</sup> Bethsaida Janiwarty dan Herri Zan Pieter, *Pendidikan Psikologis Untuk Bidan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), p. 22.

<sup>22</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita ...*, p. 1.

umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 40-54 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan secara terus-menerus.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 20-32 menurut Skala Binet dan antara 25-39 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan klasifikasi dari beberapa ahli, penulis meneliti siswa tergolong tunagrahita sedang yang memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 40-54 menurut Skala Weschler (WISC). Salah satu cirinya yaitu mereka dapat dididik mengurus diri sendiri dan melindungi diri sendiri. Selain itu anak tunagrahita sedang, membutuhkan pengawasan secara terus-menerus.

## **F. Kajian Pustaka**

Sejauh ini, belum ada peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang “*Pola Bimbingan Guru Kelas dan Orang Tua di SKh Negeri 02 Kota Serang (Studi tentang Penyimpangan Seksualitas Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas)*”

Namun, ada beberapa skripsi terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai anak tunagrahita di antaranya:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Widya Septiwi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2015, dengan judul “Kemampuan Guru dalam Memahami Perilaku dan Pola Komunikasi Anak Hiperaktif Tunagrahita Sedang” (Studi Kasus di SLB C Kuntum Mekar 02 Tegalalur, Jakarta Barat). Penelitian yang dilakukan Widya Septiwi bahwa anak tunagrahita hiperaktif ialah anak yang selalu mengganggu teman, tidak bisa diam, dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran-pelajaran di kelas oleh

---

<sup>23</sup> Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa ...*, pp. 103-108.

karena itu anak dikatakan memiliki gangguan hiperkinetik atau anak hiperaktif.<sup>24</sup>

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Gita Putri Devi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2014, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita” (Studi Kasus di (SKh) Negeri 01 Kota Serang). Penelitian yang dilakukan oleh Gita Putri Devi yaitu untuk mengetahui tingkat kemandirian anak tunagrahita baik di sekolah maupun di rumah dan mengetahui faktor pembentukan kemandirian anak tunagrahita dengan pola asuh orang tua dan pola pendidikan di sekolah berdasarkan indikator kemandirian anak tunagrahita yang mencakup *Activity of Daily Living* (ADL), aktifitas bermain, aktifitas pekerjaan dan aktifitas sehari-hari. Menjelaskan tingkat kemandirian anak tunagrahita baik di sekolah maupun di rumah seperti mandi dan berpakaian sendiri, makan, mencuci piring, mencuci dan melipat pakaian, merapikan kamar tidur serta menyapu dan mengepel rumah dan aktifitas bermain.<sup>25</sup>

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Nurgiatiningsih Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2010 dengan judul, “Peran Orang

---

<sup>24</sup> Widya Septiwi, “Kemampuan Guru dalam Memahami Prilaku dan Pola Komunikasi Anak Hiperaktif Tunagrahita Sedang (Studi Kasus di SLB C Kuntum Mekar 02 Tegallur, Jakarta Barat)”, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab “IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten”, 2015).

<sup>25</sup> Gita Putri Devi, “Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SKh Negeri 01 Kota Serang)”, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab “IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten”, 2014).

Tua dalam Pendidikan Seksual Remaja dengan Keterbelakangan Mental (Studi Kasus Siswa SMP dan SMA LB Putera Mandiri Ungaran). Penelitian Nurgiatiningsih membahas pola pendidikan seksual yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan menasehati anak untuk belajar menguasai diri, secara terus-menerus pada waktu yang tepat, mungkin putra-putri khususnya para remaja akan berusaha keras untuk memenuhi harapan orang tua.<sup>26</sup>

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu, untuk mengetahui landasan teoritis seputar materi dan metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak tunagrahita pada masa pubertas, pola asuh yang diberikan guru kelas dan orang tua sehingga berdampak pada perilaku penyimpangan seksualitas yang ditampakan anak tunagrahita, yang melalui observasi di sekolah dengan wawancara kepada guru kelas dan orang tua siswa. Selain itu penulis melakukan analisis, agar diterapkannya pendidikan seks dan metode pendidikan seks kepada anak tunagrahita untuk melindungi ego yang lemah sehingga mampu terintegritas.

### **G. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitan ini, merupakan penelitian kualitatif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang

---

<sup>26</sup> Nurgiatiningsih, "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Remaja dengan Keterbelakangan Mental (Studi Kasus Siswa SMP dan SMA SLB Putera Mandiri Ungaran)*", <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/97e274ee8495c099.pdf>. (diakses pada 15 April 2016).

tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>27</sup>Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung kelapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **1. Setting Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang yang berada di Jalan Raya Petir, Kp. Prapatan, Desa/Kelurahan Curug Kota Serang Provinsi Banten.

### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian awal untuk penulisan proposal skripsi dilakukan pada April 2016 dan penelitian penulisan skripsi dilakukan pada 20 September-1 Desember 2016.

### **c. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terhadap orang tua siswa, guru kelas dan anak tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang, yang terdiri dari kelas lima 2 siswa dan kelas tujuh 2 siswa. Jadi, subjek penelitian anak tunagrahita berjumlah 4 siswa dengan golongan tunagrahita sedang atau C1.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Setelah dijelaskan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

### **a. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), p. 22.

Pernulis mengamati peristiwa dan kejadian mengenai perilaku penyimpangan seksualitas anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang diobservasi terdiri dari 4 siswa yaitu DW, RN, AN dan TI.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.<sup>29</sup> Penulis tidak mewawancarai anak tunagrahita dalam pengambilan data penelitian. Hanya melakukan wawancara terhadap pihak sekolah, guru kelas dan orang tua siswa.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>30</sup> Dokumentasi dalam penelitian yang penulis lakukan berupa, buku-buku, foto dan catatan.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun urut secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk

---

<sup>28</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), p. 38.

<sup>29</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data...*, p. 50.

<sup>30</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, p. 274.

orang lain, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikannya.<sup>31</sup>

Menurut Miles dan Huberman ada tiga penggunaan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu

### 1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan membuat rangkuman catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

### 2.Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Model data kualitatif adalah *teks naratif* dan mencakup berbagai jenis matrik, grafik dan bagan.

### 3.Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

---

<sup>31</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Depok: Fajar Interpratama Mandiri Offset, 2012), p. 25.

Ketiga aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.<sup>32</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum tentang SKh Negeri 02 Kota Serang, profil sekolah, visi dan misi, sumber daya sekolah, organisasi dan kelembagaan, tata tertib, tugas pokok dan fungsi guru, layanan bimbingan dan konseling SKh Negeri 02 Kota Serang, profil anak tunagrahita dan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang.

Bab ketiga, membahas mengenai pengertian seks dan seksualitas, masalah kepribadian anak tunagrahita, materi dan metode pendidikan seks untuk anak tunagrahita pada masa pubertas.

Bab keempat, membahas mengenai pola asuh anak tunagrahita, bimbingan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas, bimbingan orang tua dalam membimbing seksualitas anak tunagrahita pada masa pubertas dan analisis.

Bab lima, penutup yang isinya kesimpulan dan saran.

---

<sup>32</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data...*, p. 129.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SKH NEGERI 02 KOTA SERANG**

#### **A. Profil Sekolah SKh Negeri 02 Kota Serang**

##### **1. Identitas Sekolah**

Sekolah berkebutuhan khusus ini bernama sekolah khusus (SKh) Negeri 02 Kota Serang yang beralamat di Jalan Raya Petir Kampung Prapatan Kecamatan Curug Kelurahan Curug Provinsi Banten. Sekolah ini terakreditasi B dan menempati bangunan milik pemerintah. Awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2005 yang melayani anak berkebutuhan khusus atau dikenal dengan anak cacat. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SKh Negeri 02 Kota Serang dilakukan pada pagi hari dan setiap kelas didampingi oleh guru kelas yang memegang semua mata pelajaran dan sekaligus menjadi wakil kelas masing-masing. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar.

Adapun kekuatan dari SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu sangat mudah dijangkau dari segala arah, tersedia transportasi umum, dukungan fasilitas pelajaran yang memadai, tenaga pendidik yang profesional, dukungan dari komite sekolah dan orang tua. Selain itu SKh Negeri 02 Kota Serang memiliki pelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaannya seperti pelajaran khusus untuk tunanetra adalah (Orientasi Mobilitas) atau latihan penggunaan indra yang masih berfungsi seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba untuk menangkap informasi.

Pelajaran khusus anak tunagrahita adalah (Bina Diri) atau latihan kemandirian sesuai dengan kemampuannya masing-masing anak. Pelajaran khusus anak tunarungu adalah pelajaran (Bina Persepsi Bunyi dan Irama) atau latihan bagi anak tunarungu agar persepsi bunyi lewat resonansi atau dengungan suara pada tubuh menyatu dengan persepsi bunyi yang diperoleh lewat getaran. Pelajaran khusus anak autis adalah terapi karena anak autis tidak dapat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Pelajaran khusus untuk anak tunadaksa adalah (Bina Gerak) atau latihan pada motorik yaitu otot, sendi dan tulang.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

SKh Negeri 02 Kota Serang memiliki visi yang menjadi pendukung dalam kemajuan sekolah yaitu menjadikan sekolah yang baik dan bermutu, sebagaimana yang terlihat di dalam visi sekolah di bawah ini:

“Sekolah dengan pelayanan dan rehabilitasi pendidikan yang dapat mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik dan potensi sosial budaya yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.”

SKh Negeri 02 Kota Serang selain memiliki visi yang telah dijelaskan di atas sekolah ini dilengkapi dengan beberapa misi untuk meningkatkan kualitas siswa dan menjadikan siswa yang berpotensi. Lebih jelasnya terdapat beberapa misi sekolah di bawah ini :

1. Menanamkan sikap dan perilaku religiusitas dalam setiap pergaulan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Meningkatkan kelengkapan daya dukung sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan aksesibilitas peserta didik.

3. Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik.
4. Mengembangkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotor) peserta didik secara optimal sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
5. Mengembangkan berbagai bekal keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional.

### **3. Sumber Daya Sekolah**

SKh Negeri 02 Kota Serang memiliki sumber daya sekolah pokok yaitu anak berkebutuhan khusus dan pendidik. Sumber daya pokok yang *pertama* adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan ketunaan. Salah satunya, anak Tunarungu Wicara atau anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran dan berbicara. Namun dari ketunaan yang ia miliki terdapat potensi yang sangat bagus yang tidak dimiliki oleh anak normal, karena dengan kekurangan ia mahir dalam melukis.

Begitupun anak berkebutuhan khusus lainnya yang berada di SKh Negeri 02 Kota Serang, yang mampu merubah (*Special Need*) menjadi (*Special Potention*). Sebagaimana macam ketunaan dan jumlah anak berkebutuhan khusus terdapat di dalam tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Peserta Didik**

NO	KETUNAAAN	JENJANG		
		SD KHUSUS	SMP KHUSUS	SMA KHUSUS
1	Tunanetra ( A )	3	1	-
2	Tunarungu Wicara ( B )	12	1	6
3	Tunagrahita Ringan ( C )	9	3	3
4	Tunagrahita Sedang ( C1 )	24	4	5
5	Tunadaksa ( D )	-	-	1
6	Autis	3	-	-
<b>J U M L A H</b>		<b>51</b>	<b>9</b>	<b>15</b>

Jumlah siswa yang ada di SKh Negeri 02 Kota Serang terdapat 75 jiwa, yang terdiri dari berbagai ketunaan. Jenjang sekolah SD Khusus berjumlah 51, SMP Khusus berjumlah 9, dan SMA Khusus 15.

Sumber daya pokok yang *kedua* adalah pendidik yang profesional, karena tanpa ada pendidik proses belajar mengajar tidak akan pernah berjalan. Sebagaimana jumlah pendidik di SKh Negeri 02 Kota Serang terdapat di dalam tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Pendidik**

Jumlah	Status			Kualifikasi Pendidikan			
	PNS	CPNS	GTT	SMA	DI/DII	S1	S2
22	15	-	8	-	-	19	3

Jumlah guru terdapat 22 jiwa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu, pendidikan S1 19 guru dan S2 3 guru.

#### 4. Tata Tertib

Peraturan yang dibuat oleh SKh Negeri 02 Kota Serang menjadi tata tertib yang telah disepakati bersama untuk menanamkan rasa

tanggung jawab kepada siswa dalam mentaati peraturan yang telah dibuat. Adapun beberapa tata tertib yang dimiliki sekolah ini yaitu:

#### A. Kewajiban Murid

Dalam kewajiban murid ada beberapa yang harus dipenuhi di sekolah yaitu mentaati guru-guru, Kepala Sekolah dan ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, dan ketertiban sekolah. Mengenai kewajiban murid lebih jelasnya lagi terdapat di bawah ini:

1. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.
2. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya.
3. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru, dan pelajar pada umumnya baik di halaman maupun di luar sekolah.
4. Menghormati guru dan saling harga menghargai sesama siswa
5. Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya dan menjalankan tata tertib sekolah yang telah ditentukan.

#### B. Larangan Murid

Dalam tata tertib terdapat larangan yang harus dipatuhi seluruh murid SKh Negeri 02 Kota Serang, salah satunya yaitu tidak meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung, tidak memakai perhiasan yang berlebihan dan larangan yang lain tertulis di bawah ini:

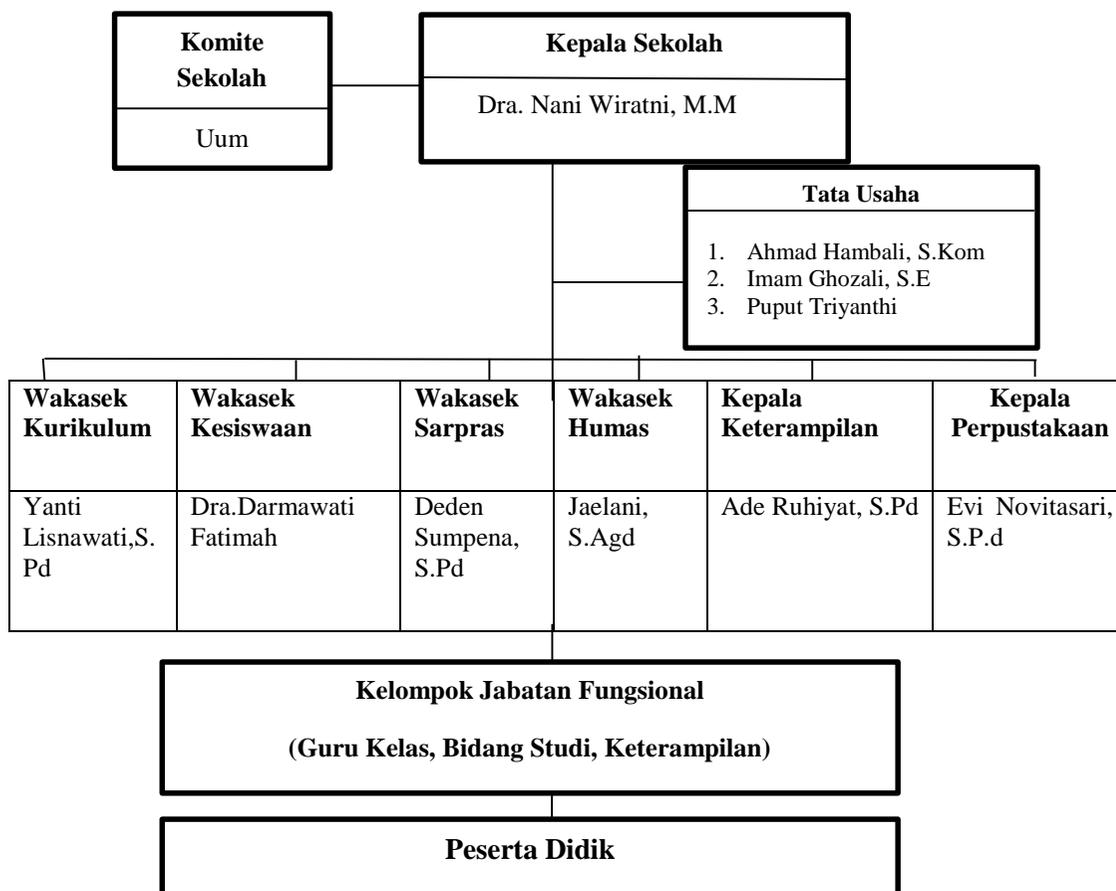
1. Berdandan sesuai dengan kepribadian pelajar
2. Tidak merokok di dalam maupun di luar sekolah
3. Tidak mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun kelas lain.
4. Tidak mencontek pada saat test pelajaran berlangsung.

5. Tidak berada dalam kelas waktu jam istirahat, kecuali ada kepentingan yang harus dikerjakan.
6. Tidak berkelahi dan main hakim sendiri, jika ada persoalan antar teman.

## 5. Organisasi dan Kelembagaan

SKh Negeri 02 Kota Serang memiliki organisasi dan kelembagaan sesuai dengan pembagian tugas yang dimiliki masing-masing individual, sebagaimana terdapat dalam bagan di bawah ini :

### a. Bagan 1.1 Struktur Organisasi.<sup>33</sup>



<sup>33</sup> Observasi pada tanggal 8 November pukul 10.00

## A. Pembagian Tugas

Dalam pembagian tugas disesuaikan dengan struktur organisasi yang telah dibuat. Hal ini menjadi kewajiban bagi semua sumber daya pokok *kedua* dalam memenuhi tugas yang sudah diketahui. Adapun pembagian tugas dalam struktur organisasi di bawah ini adalah:

### 1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah bertugas dan berfungsi sebagai edukator manajer administrasi dan supervisor yang memiliki beberapa tugas yaitu:

- a. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah termasuk di dalamnya adalah penanggung jawab pelaksanaan administrasi sekolah.
- b. Kepala Sekolah mempunyai tugas merencanakan mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di Sekolah yang meliputi aspek edukatif dan administratif. Aspek edukatif meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum.

### 2. Wakil Kepala Sekolah

Tugas Wakil Kepala Sekolah adalah membantu tugas Kepala Sekolah dan dalam hal tertentu mewakili Kepala Sekolah baik kedalam maupun keluar bila Kepala Sekolah berhalangan. Membantu Kepala Sekolah dalam menangani 6 cakupan tugas, yaitu:

#### a. Urusan Kurikulum

Ruang lingkungannya meliputi pengurusan kegiatan proses belajar mengajar baik kulikuler, ekstrakulikuler, maupun

kegiatan pengembangan kemampuan guru melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) atau latihan kerja (*Inservice and an service training*) serta pelaksanaan penilaian kegiatan sekolah.

#### b. Kesiswaan

Ruang lingkup kesiswaan yaitu, pembinaan siswa (OSIS), pengarahan dan pengendalian siswa dalam rangka menegakkan disiplin, pembinaan dan pelaksanaan koordinasi keamanan kebersihan, ketertiban dan keindahan, kekeluargaan dan serta kesehatan (7 K) dan pengabdian masyarakat.

#### 3. Komite Sekolah

Komite Sekolah merupakan pembantu/mitra kerja sekolah di dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di luar sekolah, maupun di luar sekolah dan komite Sekolah ikut serta membantu pengelolaan sarana dan prasarana sekolah sehingga memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar.

#### 4. Wali Kelas

Guru kelas di SKh sekaligus sebagai wali kelas pada kelas yang diajar dan yang di tangani selain itu guru kelas memiliki tugas di bawah ini:

1. Mengelola kelas baik teknis administratif/maupun tehnik edukatif
2. Memberikan bahan masukan kepada kepala sekolah/guru pembimbing tentang siswa yang diasuhnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>“Profil Sekolah,” Serang, 28 Januari, 2015, <http://Skhn02kotaserang.blogspot.com> ( diakses pada 14 November 2016)

## **B. Layanan Bimbingan dan Konseling SKh Negeri 02 Kota Serang**

Dalam mengatasi perilaku seksualitas yang dilakukan siswa SKh Negeri 02 Kota Serang, kesiswaan atau guru kelas memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling berupa layanan konsultasi yang diberikan oleh kesiswaan dan guru kelas kepada siswa atau orang tua siswa. Layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntunan.<sup>35</sup>

Pelaksanaan layanan konsultasi yang ada di SKh Negeri 02 Kota Serang bersifat kuratif seperti kasus yang pernah dialami orang tua siswa yang menanyakan “Kenapa anak saya perutnya besar?” maka setelah melakukan layanan konsultasi guru kelas melakukan tindakan dengan memeriksakan anak ke puskesmas dan hasilnya tidak apa-apa.<sup>36</sup> Selain layanan konsultasi pihak sekolah memberikan pengajaran khusus bina diri kepada siswa tunagrahita seperti, mengajarkan mandi, makan, memakai baju dan lain-lain. Adapun untuk anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam menstruasi seperti tembus di sekolah atau tidak nyaman menggunakan pembalut tidak diajarkan dalam bina diri, namun jika terjadi hal berikut maka guru kelas memberikan tindakan dengan cara mencontohkan dan memakaikannya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Hunainah dan Ujang Saprudin, *Menejemen Bimbingan dan Konseling*, cet ke 1 (Bandung: Rizqi Press, 2005), p. 39.

<sup>36</sup> Darmawati Fatimah diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, 20 September 2016.

<sup>37</sup> ER diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 5 Oktober 2016.

## **C. Profil Anak Tunagrahita dan Guru Kelas SKh Negeri 02 Kota Serang**

Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa profil anak tunagrahita, dan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang yang bertujuan untuk mengetahui usia, pekerjaan orang tua, aktivitas ke seharian, dan riwayat kelahiran anak tunagrahita yang merupakan siswa SKh Negeri 02 Kota Serang. Berikut beberapa profil anak tunagrahita dan guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu:

### **A. Profil Anak Tunagrahita**

#### **1. DW 14 Tahun**

DW dilahirkan di Serang pada tanggal 7 September 2002 dan ia merupakan salah satu murid SKh Negeri 02 Kota Serang yang sudah mengalami masa pubertas pada usia 9 tahun. DW memiliki orang tua yang berinisial EK dan RI dimana orang tua dari DW memiliki status agama Islam dan memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga. DW adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara. DW memiliki riwayat kelahiran yang normal, tetapi pada usia 5 bulan setelah kelahiran terlihat lemas seperti tidak ada tulangnya, ia bisa duduk di usia 1 tahun dan bisa berjalan di usia 3 tahun dan pada usia 6 tahun DW diketahui tergolong tunagrahita sedang.

Setiap pagi ibu EK orang tua DW selalu mengantarkan DW dan anak-anaknya yang lain ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Namun setelah mengantarkan semua anak-anaknya ke sekolah, ibu EK tidak pulang ke rumah ia selalu menunggu DW sampai pulang sekolah. Sedangkan RI ayah DW tidak bisa mengantarkan anak-anaknya ke

sekolah dan memantau kesehariannya, karena RI sibuk bekerja dan pulanginya 1 bulan sekali.<sup>38</sup>

## **2. RN 14 Tahun**

RN dilahirkan di Serang pada tanggal 5 Oktober 2003 dan ia merupakan salah satu murid SKh Negeri 02 Kota Serang yang sudah mengalami masa pubertas pada usia 13 tahun. RN memiliki orang tua yang berinisial TN dan RO dimana orang tua dari RN memiliki status agama Islam dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga. RN adalah anak ke 1 dari 2 bersaudara. RN memiliki riwayat kelahiran yang kurang normal yaitu pada usia kandungan 7 bulan prematur. Namun, tahap perkembangan fisiknya normal sampai usia 1 tahun, setelah mengalami sakit panas kejang-kejang hingga membuat fungsi otaknya terganggu dan tergolong tunagrahita sedang. Pada usia 2 tahun RN dikhitan karena penisnya bengkak seperti ada kotoran putih, tetapi perkembangan alat kelamin RN normal.

Setiap pagi ibu TN orang tua RN selalu mengantarkan RN menggunakan angkutan umum ke sekolah dengan membawa adiknya yang berusia 3 tahun. Sedangkan RO ayah RN bekerja dari pagi hingga sore, ia bertemu anak anaknya hanya pada sore hari hingga tidak bisa memperhatikan RN dengan penuh di sekolah. Oleh karena itu RO memberikan kepercayaan kepada TN untuk selalu mengawasi perilaku RN.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> EK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 6 Oktober 2016.

<sup>39</sup> TN diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 6 Oktober 2016.

### 3. TI 16 Tahun

TI dilahirkan di Serang pada tanggal 7 Januari 1999 dan ia merupakan salah satu murid SKh Negeri 02 Kota Serang yang sudah mengalami masa pubertas pada usia 13 tahun. TI memiliki orang tua yang berinisial UM dan UI dimana orang tua dari TI memiliki status agama Islam dan memiliki pekerjaan sebagai PNS dan komite sekolah. TI adalah anak ke 5 dari 5 bersaudara. TI memiliki riwayat kelahiran yang normal, pada usia 3 tahun mengalami sakit panas kejang-kejang hingga fungsi otaknya terganggu dan tergolong tunagrahita sedang.

Setiap pagi ibu UM orang tua TI selalu mengantarkan TI ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor dan selalu menunggu TI di sekolah. UM sebagai Komite Sekolah selalu mengamati lingkungan sekolah dan menampung keluhan dari orang tua siswa yang ada di SKh Negeri 02 Kota Serang. Sedangkan UI ayah TI tidak pernah mengantarkan TI ke sekolah karena bekerja dari pagi hingga siang.<sup>40</sup>

### 4. AN 15 Tahun

AN di lahirkan di Serang pada tanggal 14 Juli 2001 dan ia merupakan salah satu murid SKh Negeri 02 Kota Serang yang sudah mengalami masa pubertas pada usia 13 tahun. AN memiliki orang tua yang berinisial NU dan UU, dimana orang tua dari AN memiliki status agama Islam dan memiliki pekerjaan sebagai buruh dan ibu rumah tangga. AN adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. AN memiliki riwayat kelahiran yang normal, AN terlihat aktif tidak mau diam hingga tergolong tunagrahita sedang karena IQ-nya rendah pada usia 6 tahun. AN dikhitan seperti anak normal lainnya.

---

<sup>40</sup> UM diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 7 Oktober 2016.

Setiap pagi ibu NU orang tua AN mengantarkan AN ke jalan raya, untuk menaikannya ke angkutan umum. AN berangkat dan pulang sekolah sendiri. Sedangkan UU ayah AN yang bekerja dari pagi hingga sore tidak sempat untuk mengantarkan anaknya ke sekolah dan NU juga tidak sempat untuk mengantarkan AN ke sekolah karena memiliki anak kecil.<sup>41</sup>

## **B. Profil Guru Kelas**

### **1. FK Guru Kelas V SKh Negeri 02 Kota Serang**

FK merupakan guru SKh Negeri 02 Kota Serang yang berusia 37 tahun dan beragama Islam. FK memiliki pendidikan terakhir yaitu S1 dan mengajar di SKh Negeri 02 Kota Serang sejak 2011 hingga sekarang. FK menjadi guru kelas V dan membimbing 2 siswa tunagrahita sedang yaitu (DW dan RN). Selain itu, FK sering menggantikan guru kelas yang tidak hadir, maka sesekali FK sering membimbing 5 siswa dari kelas lain yang tergolong tunagrahita.<sup>42</sup>

### **2. ER Guru Kelas VIII SKh Negeri 02 Kota Serang**

ER merupakan guru SKh Negeri 02 Kota Serang yang berusia 40 tahun dan beragama Kristen. ER memiliki pendidikan terakhir yaitu S1 dan mengajar di SKh Negeri 02 Kota Serang sejak 2009 hingga sekarang. ER menjadi guru kelas VIII dan membimbing 2 siswa tunagrahita sedang yaitu (AN dan TI). Tetapi sesekali ia memegang seluruh siswa yang ada.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> NU diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 23 November 2016.

<sup>42</sup> FK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 23 November 2016.

<sup>43</sup> ER diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 24 November 2016

### **BAB III**

## **LANDASAN TEORITIS SEPUTAR MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK TUNAGRAHITA PADA MASA PUBERTAS**

#### **A. Pengertian Seks dan Seksualitas**

Seks dalam istilah bahasa Indonesia diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan. Jadi pengertian seks pada hakikatnya menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan sifat perempuan.<sup>44</sup>

Sedangkan seksualitas menyangkut ke dalam empat aspek yang luas, yaitu: *pertama*, aspek biologis meliputi: anatomi organ reproduksi, fungsi organ reproduksi, memelihara kesehatan organ reproduksi dan proses reproduksi. *Kedua*, aspek psikologis meliputi: a. Minat yang diwujudkan dalam bentuk mencari informasi mengenai seks bagi remaja putri informasi mengenai: haid, hamil, aborsi dan lain-lain sedangkan bagi remaja laki-laki yaitu mencari informasi mengenai hubungan seks, b. Dorongan seks yang diwujudkan dalam perasaan tertarik kepada lawan jenis, keinginan untuk berkencan dan berhubungan intim dengan lawan jenis, c. Perilaku terhadap seksualitas yang diwujudkan dalam tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis seperti, berpergian bersama, berciuman, petting (kontak jasmaniah antara dua jenis yang berlawanan tanpa melakukan persetubuhan) dan bersenggama. *Ketiga*,

---

<sup>44</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, pp. 09-10.

aspek sosial yaitu hubungan antara manusia dan lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan pandangan tentang seksualitas dan akan membentuk perilaku seksual. *Keempat*, aspek kultural yaitu menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya dan moral yang ada dimasyarakat.<sup>45</sup>

Seksualitas ini bersifat individual, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi yang dipengaruhi oleh keperibadian dan watak yang dimiliki masing-masing.

## **B. Masalah Kepribadian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita memiliki ego yang lemah dan menimbulkan kurangnya keharmonisan antara diri (dunia internal) dengan realitas eksternal menghasilkan perilaku yang tidak dapat diterima. Adapun fungsi ego yang seharusnya dirasakan anak tunagrahita yaitu:

### **a. *Reality Testing***

*Reality testing* adalah kemampuan ego yang utama, yaitu kemampuan untuk mempersepsikan realitas, kemudian menyesuaikan diri sedemikian rupa agar dapat menguasai realitas tersebut. Hanya ego yang memiliki kemampuan vital ini, id dan superego tidak memilikinya. Kepribadian yang sehat memiliki kemampuan yang baik dalam mempersepsikan diri dengan realitas. Sementara kepribadian yang kurang sehat dan yang terganggu, ditandai dengan menurunnya kemampuan *reality testing*.

---

<sup>45</sup> Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, cet ke 1 (Bandung: Rizqi Press, 2011), pp. 51-52.

**b. Identity**

Identitas adalah fondasi kepribadian, bila fondasinya kuat maka kuatlah kepribadiannya dan begitupun sebaliknya. Identitas terbentuk sejak awal kehidupan, mengalami krisis di masa remaja, dan terus berkembang dalam perjalanan hidup selanjutnya. Pembentukan identitas terjadi melalui interaksi individu dengan orang-orang yang penting dalam kehidupannya (khususnya orang tua dan anggota keluarga). Orang yang memiliki identitas yang jelas dan mantap akan mampu mengorientasikan diri dengan akurat dan mengembangkan berbagai aspirasi yang wajar dalam relasinya dengan dunia dan orang-orang lain.

**c. Defence Mechanism**

*Defence mechanism* adalah mekanisme pertahanan diri bekerja secara tidak sadar yang berfungsi untuk pertahanan diri menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan dan upaya diri atau kepribadian untuk menjaga keseimbangan realitas. Bila realitas eksternal dirasakan menuntut terlalu banyak, melebihi kapasitas diri untuk mengatasinya, maka kepribadian akan mengaktifkan mekanisme pertahanan diri untuk menyeimbangkannya.<sup>46</sup>Namun salah satu tanda kepribadian yang sehat adalah kemampuan untuk menggunakan mekanisme pertahanan diri yang “matang” yaitu yang sesuai dengan tahap perkembangannya secara efektif. Sebaliknya, pribadi yang tidak sehat akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang “tidak matang” yaitu yang tidak sesuai dengan tahap

---

<sup>46</sup> Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian ...*, pp. 18-22.

perkembangannya secara tidak aktif. Selanjutnya pada kepribadian yang sangat terganggu, mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan tergolong pada mekanisme pertahanan diri yang primitif yang biasa digunakan pada tahap perkembangan awal.<sup>47</sup>

### **C. Materi dan Metode Pendidikan Seks untuk Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas**

#### **1. Materi Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita**

Orang tua dan guru kelas sangat penting memberikan materi yang tepat dalam memberikan pendidikan seks sesuai pada anak tunagrahita, agar ego yang lemah dapat dilindungi atau dinaikan integritasnya. Adapun materi pendidikan seks yang harus diberikan orang tua dan guru kelas kepada anak tunagrahita yaitu:

##### **a. Pendidikan Menutup Aurat**

Menutup aurat bagi perempuan sangat penting untuk dibiasakan karena perkembangan fisik yang normal menjadi faktor utama untuk dijaga, karena dalam hukum Islam menutup aurat itu hukumnya wajib bagi perempuan begitu pula dengan laki-laki organ vital yang semakin membesar harus dijaga agar tidak menimbulkan dorongan biologis yang terkadang susah untuk dibendung.

---

<sup>47</sup> Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian ...*, p. 31.

#### b. Pendidikan Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan pada lawan jenis menjadi kewajiban bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah mengalami masa pubertas, karena menjaga pandangan dapat membersihkan pikiran dan jiwa anak dan menjaga pandangan menjadi pendukung untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus secara psikologis.

#### c. Pengetahuan Tentang Organ Seksual

Pengetahuan secara lengkap tentang organ seksual perlu diberikan kepada anak usia remaja berkebutuhan khusus. Sebab organ seksual seperti terjadinya mimpi basah keluarnya cairan selain air kencing dari kelamin secara alami dan menstruasi. Pada materi ini, anak usia remaja harus diberikan pengetahuan bagaimana sikap dan kewajiban mereka ketika mengalami fase-fase tersebut. Misalnya dengan mandi besar, membersihkan kelamin pada saat menstruasi atau tidak menstruasi.

#### d. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan bagi anak usia remaja berkebutuhan khusus selain untuk menanamkan keimanan pada dirinya terhadap Tuhan dan aturan-aturan-Nya, juga bertujuan agar remaja mampu menjaga diri dari gejolak syahwat yang muncul hingga menghindarkan diri dari perilaku seksual yang terlarang. Misalnya dapat menolak jika diajak berdua-duaan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda.

e. Berperilaku Sederhana

Pendidikan ini mengajarkan remaja berkebutuhan khusus untuk tidak memamerkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain khususnya yang berhubungan dengan seks. Misalnya bersikap biasa atas pakaian atau perhiasan bagus yang dipakainya.

f. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja berkebutuhan khusus merupakan bagian dari pendidikan seks pra nikah. Artinya remaja berkebutuhan khusus diberikan materi tentang persiapan-persiapan menikah baik secara fisik maupun psikologis, termasuk kematangan tentang organ fisik khususnya yang berhubungan dengan seksualitas. Pendidikan kesehatan reproduksi ini diperlukan guna menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan remaja berkebutuhan khusus dalam hal mengurus, menjaga dan merawat alat reproduksi yang dimilikinya dari sentuhan orang lain.

Beberapa materi yang terkategori sebagai pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja berkebutuhan khusus antara lain: masalah reproduksi, gender dan seksualitas, masalah dengan kehamilan yang tidak diinginkan, masalah pemerkosaan terhadap perempuan, masalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, masalah pelacuran dan sebagainya.

b. Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Remaja berkebutuhan khusus harus diberikan informasi tentang kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi secara *a moral*. Memberikan pengetahuan ini sangat penting

bagi usia remaja, karena remaja terbilang rentan mengalami kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual. Sehingga berbagai jenis sikap, tingkah laku, ucapan ataupun gerakan mencurigakan dari orang lain harus diantisipasi.

c. Perilaku Seks Bebas dan Dampaknya

Maraknya perilaku seks bebas dikalangan remaja juga menjadi bagian dari materi pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan secara psikologis maupun fisik, remaja berkebutuhan khusus memiliki perkembangan seksual yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Melalui bebasnya pergaulan antara remaja menjadikan mereka melakukan interaksi dan pola hubungan secara bebas tanpa memperhatikan dampak yang akan diterimanya, karena dampak negatif atas perilaku seks bebas harus diberikan kepada remaja berkebutuhan khusus sebagai bekal pengetahuan dari dampak yang ringan hingga berat. Begitu pula dengan dosa akibat perilaku seks bebas.

d. Proses Pembuahan dalam Penciptaan Manusia

Proses pembuahan dalam penciptaan manusia menjadi materi penting bagi remaja berkebutuhan khusus. Sebab secara nalar, sebagian dari mereka sudah bisa memahaminya meskipun tidak secara komprehensif. Dalam proses pembuahan dan penciptaan manusia terdapatnya benih pada organ vital ayah (penis) kemudian bertemu dengan vagina sang ibu melalui jenjang pernikahan, maka terjadi pembuahan sel dan pada akhirnya membentuk menjadi bayi. Hal ini perlu diketahui remaja berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak

menganggap lahirnya seorang bayi manusia bukan hanya keajaiban tanpa proses, namun memerlukan peran manusia, alam dan campur tangan Tuhan.

Selanjutnya, hikmah atas proses penciptaan manusia juga menjadi materi tersirat dalam pendidikan seks pra nikah bagi remaja berkebutuhan khusus. Sehingga secara ilmiah dan alamiah mereka memahami dan menganggap seks sebagai sesuatu dijunjung tinggi dan dipertanggungjawabkan.

e. **Perlindungan Hukum terhadap Tindakan Kekerasan Seksual**

Remaja berkebutuhan khusus harus diberikan materi seputar perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual. Karena remaja berkebutuhan khusus kerap menjadi korban pelecehan seksual tanpa melaporkan kasus yang menyimpannya kepada pihak yang berwajib. Orang tua hendak bersikap tegas berani ketika anak-anaknya menerima perlakuan secara tidak wajar ataupun pelecehan seksual dalam bentuk apapun dari orang lain.<sup>48</sup>

**2. Metode Pendidikan Seks untuk Anak Tunagrahita**

Dalam pendidikan seks, terdapat metode sesuai dengan ketunaan yang dimiliki siswa, khususnya anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan lamah dalam menangkap materi, maka dibutuhkan metode dalam penyampaian materi salah satunya metode bermain. Adapun metode yang lainnya yaitu:

---

<sup>48</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, pp. 147-

a. Metode Bermain

Metode bermain bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap anak. Adapun metode bermain ini secara umum dilakukan di luar kelas.

b. Metode Teman Sebaya

Metode ini lebih menekankan peran peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya di sini tidak hanya dibatasi siswa yang berkebutuhan khusus, namun siswa normalpun bisa dijadikan sebagai teman sebaya. Sebagai contoh: siswa normal memberikan pengetahuan tentang menutup aurat, bersuci setelah membuang hajat dan sebagainya.

c. Metode Demonstrasi atau Praktik

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru atau orang tua. Sebagai contoh cara menutup aurat, cara membersihkan alat vital, cara memakai jilbab, pakaian dan sebagainya.

d. Metode Keteladanaan

Melalui keteladanaan ini menumbuhkan perasaan dan kehendak untuk meniru sesuatu yang sudah dilakukan oleh orang tua dan guru.

e. Metode Ceramah

Pembelajaran apapun tampaknya tidak lepas dari metode ceramah. Akan tetapi durasi waktu harus diperhatikan agar

efektif dalam pelaksanaan metode ceramah dan seharusnya dilakukan sesingkat mungkin selain itu dilanjutkan atau dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain.

f. Metode Karya Wisata

Metode ini dapat dilakukan pada museum biologi untuk memperkenalkan organ tubuh manusia dan fungsinya.

Dalam memberikan materi dan metode pendidikan seks orang tua dan guru kelas harus memperhatikan beberapa hal yaitu: *pertama*, harus merencanakan program pendidikan seks dan memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita sesuai dengan usia. *Kedua*, proses pelaksanaan materi pendidikan seks harus terprogram terus menerus karena tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata memerlukan informasi pendidikan seks tidak cukup 1 kali dalam penyampaiannya.

Pendidikan seks harus disampaikan secara rutin dalam bimbingan terhadap anak tunagrahita agar mereka paham. *Ketiga*, hubungan antara orang tua dan guru kelas harus aktif karena adanya kerja sama akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan untuk perkembangan anak tunagrahita dalam menghindari perilaku negatif dan tujuan lainnya yaitu menjaga ego ataupun meningkatkan ego yang dimiliki anak tunagrahita. *Keempat*, orang tua dan guru kelas harus membangun kebiasaan positif anak sesuai kemampuannya dengan menghargai dan selalu menjaga perilaku positif yang dimilikinya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, pp. 167-169.

**BAB IV**  
**BIMBINGAN GURU KELAS SKH NEGERI 02 KOTA SERANG**  
**DALAM MEMBIMBING SEKSUALITAS ANAK**  
**TUNAGRAHITA PADA MASA PUBERTAS**

**A. Pola Asuh Anak Tunagrahita**

Upaya-upaya yang diberikan orang tua dalam mendidik anak bertujuan mewujudkan perilaku sehat yang akan dimilikinya, upaya ini biasa disebut sebagai pola asuh, dalam pola asuh terdapat tiga tipe pengasuhan dengan aspek-aspek yang berbeda. Adapun tiga tipe pengasuhan yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Pengasuhan *pertama* otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengasuhan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Pengasuhan *kedua* otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Pengasuhan *ketiga* permisif gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atas mereka. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan

*permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.<sup>50</sup>

Berikut beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tunagrahita yaitu :

**a. Pola Asuh Permisif ODW**

EK dan RI termasuk orang tua yang permisif (*permissive-indulgent*). Pola asuh permisif adalah pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas yang dimiliki anak, dan cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang ia inginkan dan mendorong anak untuk tidak disiplin.<sup>51</sup>

Dampak pola asuh permisif (*permissive-indulgent*) bagi anak adalah, cenderung tidak ulet, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Sebagaimana dampak pola asuh permisif hingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksualitas yang dialami DW di bawah ini:

DW mengalami perilaku penyimpangan seksualitas dimana perilaku yang ia tampilkan yaitu, jijik akan adanya darah pada saat menstruasi dan yang selalu mencuci darahnya yaitu ibunya, tidak mengetahui tentang mandi besar, kesulitan melakukan praktik-praktik seperti: niat untuk mandi wajib, mencuci, mengganti dan memakai pembalut dan ia sesekali ingin membuang pembalut yang sedang

---

<sup>50</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), pp. 144-145.

<sup>51</sup> EK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 29 November 2016.

digunakan di depan muka umum, hingga pernah membuang pembalut yang sudah dipakai di depan muka ibunya, dan DW melakukan pelukan dan ciuman dengan RN di dalam kelas.<sup>52</sup>

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan selama 1 minggu untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksualitas yang dilakukan oleh DW selama di sekolah. Sebagaimana terdapat pada tabel 1.3 di bawah ini:<sup>53</sup>

**a. Tabel 1.3 Jadwal Pengamatan**

Hari/Tanggal : Senin, 31 Oktober 2016– Sabtu,

5 November 2016

Hari	Perilaku	Lokasi	
		Dalam Kelas	Lingkungan Sekolah
Senin			
Selasa	a. Sandaran dibahu RN b. Memanggil RN dengan manja	✓	✓
Rabu	a. Mengusap kepala RN		✓
Kamis	a. Menangis karena sakit perut sedang menstruasi dan tidak nyaman menggunakan pembalut dan ingin membuangnya	✓	✓
Jum'at	-	-	-
Sabtu	-	-	-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa, DW mengalami kebingungan dalam berperilaku sesuai norma, hal ini disebabkan oleh pola

<sup>52</sup> EK dan Darmawati Fatimah diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 28 Oktober 2016.

<sup>53</sup> Observasi pada tanggal 31 Oktober 2016 – 5 November 2016 pukul 09.00

asuh orang tua, ketunaan, meningkatnya libido seksualitas dan kurangnya bimbingan mengenai informasi seks.

Ditinjau dari teori psikoseksual, perilaku seksualitas yang dilakukan DW disebabkan karena dorongan naluri id yang berkembang melalui tahap psikoseksual dan kerja id yang ingin selalu dipuaskan dan munculnya dorongan naluri seksual yang berasal dari alam bawah sadar. Adapun tingkah laku DW yaitu, memiliki ketertarikan kepada RN, melakukan ciuman, pelukan dan selalu ingin membuang pembalutnya pada saat menstruasi.

Dalam hal ini, DW memiliki kelemahan dari ke tiga fungsi egonya yaitu *reality testing*, *identity* dan *defence mechanism* yang tergolong *immature* (tidak matang), maka superego yang ditampilkan bertentangan antara dunia internal dengan realitas eksternal.

#### **b. Pola Asuh Otoriter ORN**

TN dan RO memiliki perbedaan pola asuh karena TN termasuk orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dimana orang tua selalu memaksakan setiap kehendak anak, cenderung bersikap sewenang-wenang, memberikan hukuman disetiap kesalahan dan melakukan ancaman. Sedangkan RO termasuk orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan memberikan kasih sayang yang cenderung stabil, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Namun, dari kedua pola asuh yang mendominasi adalah pola asuh dari TN

karena ia selalu ada di rumah untuk mendidik anaknya selama 24 jam sedangkan RO bekerja dari pagi sampai sore hari.<sup>54</sup>

Dampak pola asuh otoriter bagi anak adalah, membuat anak tidak percaya diri, gemar menentang, suka melanggar norma dan kepribadian lemah. Sebagaimana dampak pola asuh otoriter hingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksualitas yang dialami RN di bawah ini:

RN mengalami perilaku penyimpangan seksualitas dimana perilaku yang ia tampilkan yaitu, tidak mengetahui tentang mandi besar, memainkan alat kelamin (masturbasi) di luar rumahnya, melakukan perilaku telanjang bulat dan menggesek-gesekan alat kelaminnya ke guling, senang menonton acara dangdut dan yang diperhatikan adalah paha penyanyinya dan RN melakukan pelukan dan ciuman dengan DW di dalam kelas.<sup>55</sup>

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan selama 1 minggu untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksualitas yang dilakukan oleh RN selama di sekolah. Sebagaimana terdapat pada tabel 1.4 di bawah ini:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> TN diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 29 Oktober 2016.

<sup>55</sup> TN dan Darmawati Fatimah diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 28 Oktober 2016.

<sup>56</sup> Observasi pada tanggal 31 Oktober- 5 November 2016 pukul 09.00

**a. Tabel. 1.4 Jadwal Pengamatan**

Hari/Tanggal : Senin, 31 Oktober 2016 – Sabtu, 5 November 2016

Hari	Perilaku	Lokasi	
		Dalam Kelas	Lingkungan Sekolah
Senin	a. Memegang pundak FT teman perempuannya pada jam istirahat	✓	
Selasa	a. Melakukan gerakan seperti simbol ciuman kepada DW b. RN memegang tangan ibu guru dengan lama c. Berdekat-dekatan dengan DW	✓	✓
Rabu	a. Memegang payudara EK teman perempuannya		✓
Kamis	a. Memegang paha AY kaka kelasnya		✓
Jum'at	-	-	-
Sabtu	-	-	-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa, RN mengalami kebingungan dalam berperilaku sesuai norma, hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua, ketunaan, meningkatnya libido seksualitas dan kurangnya bimbingan mengenai informasi seks.

Ditinjau dari teori psikoseksual, perilaku seksualitas yang dilakukan RN disebabkan karena dorongan naluri id yang berkembang melalui tahap psikoseksual dan kerja id yang selalu ingin dipuaskan dan munculnya dorongan naluri seksual yang berasal dari alam bawah sadar. Adapun tingkah laku RN yaitu memiliki ketertarikan kepada DW, memegang payudara EK dan

memiliki dorongan seksual yang berlebih ketika melihat lawan jenis.

Dalam hal ini, RN memiliki kelemahan dari ke tiga fungsi egonya yaitu *reality testing*, *identity* dan *defence mechanism* yang tergolong *immature* (tidak matang), maka superego yang ditampilkan bertentangan antara dunia internal dengan realitas eksternal.

### **c. Pola Asuh Otoriter OAN**

NU dan UU termasuk orang tua yang otoriter. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan dimana yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat.<sup>57</sup>

Dampak pola asuh otoriter adalah, membuat anak tidak percaya diri, gemar menentang, suka melanggar norma dan kepribadian lemah. Sebagaimana dampak pola asuh otoriter hingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksualitas yang dialami AN di bawah ini:

AN mengalami perilaku penyimpangan seksualitas dimana perilaku yang ia tampilkan yaitu, menyetubuhi hewan, tidak mengetahui tentang mandi besar, membuka celananya di dalam rumah dengan tiba-tiba padahal tidak ingin buang air kecil atau buang air besar, setiap kali melihat perempuan ia selalu memanggilnya dengan kata-kata “*hay cewe*”, ketika melihat perempuan selalu memukul pantat perempuan yang ia

---

<sup>57</sup> EK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 29 November 2016.

lihat dan AN memiliki dorongan seksual yang berlebih ketika melihat lawan jenis.<sup>58</sup>

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan selama 1 minggu untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksualitas yang dilakukan oleh AN selama di sekolah. Sebagaimana terdapat pada tabel 1.5 di bawah ini:<sup>59</sup>

**a. Tabel 1.5 Jadwal Pengamatan**

Hari/Tanggal : Senin, 7 November 2016 – Sabtu, 12 November 2016

Hari	Perilaku	Lokasi	
		Dalam Kelas	Lingkungan Sekolah
Senin	a. Menggoda AY dengan mengatakan “cewe <i>sexy</i> ” dan kata “ingin kawin”	✓	
Selasa	a. Memukul pantat AY		✓
Rabu	a. Mengatakan perkataan yang tidak baik yaitu ”alat kelamin”	✓	
Kamis	-	-	-
Jum’at	-	-	-
Sabtu	-	-	-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa, AN mengalami kebingungan dalam berperilaku sesuai norma, hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua, ketunaan, meningkatnya libido seksualitas dan kurangnya bimbingan mengenai informasi seks.

<sup>58</sup> NU diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 7 November 2016.

<sup>59</sup> Observasi pada tanggal 7 November 2016 – 12 November 2016 pukul 09.00

Ditinjau dari teori psikoseksual, perilaku seksualitas yang dilakukan AN disebabkan karena dorongan naluri id yang berkembang melalui tahap psikoseksual dan kerja id yang ingin selalu dipuaskan dan munculnya dorongan naluri seksual yang berasal dari alam bawah sadar. Adapun tingkah laku AN yaitu menyetubuhi hewan, memegang pantat perempuan, menggoda perempuan, dan mengatakan perkataan “ingin kawin”.

Dalam hal ini, AN memiliki kelemahan dari ke tiga fungsi egonya yaitu *reality testing*, *identity* dan *defence mechanism* yang tergolong *immature* (tidak matang), maka superego yang ditampilkan bertentangan antara dunia internal dengan realitas eksternal.

#### **d. Pola Asuh Otoriter dan Permisif OTI**

UM dan UI memiliki perbedaan pola asuh. UM termasuk orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dimana orang tua selalu memaksakan setiap kehendak anak, memberikan hukuman disetiap kesalahan dan melakukan ancaman. Sedangkan UI termasuk orang tua yang memiliki pola asuh permisif (*permissive-indulgent*) dimana orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan dan mendorong anak untuk tidak disiplin.<sup>60</sup>

Dampak pola asuh otoriter dan permisif bagi anak adalah, membuat anak tidak percaya diri, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan cenderung tidak rajin, tidak bertanggungjawab, tidak pernah belajar

---

<sup>60</sup> EK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 30 November 2016.

mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu ingin kemauannya dituruti. Sebagaimana dampak pola asuh otoriter dan permisif hingga menimbulkan perilaku penyimpangan seksualitas yang dialami TI di bawah ini:

TI mengalami perilaku penyimpangan seksualitas dimana perilaku yang ia tampilkan yaitu, TI ingin memakai pakaian *sexy* ketika di dalam dan di luar rumah, tidak mengetahui tentang mandi besar, kesulitan melakukan praktik-praktik seperti: niat untuk mandi wajib, mencuci, mengganti dan memakai pembalut, TI terlihat menyukai JH teman satu angkatannya ia ingin berdekat-dekatan dan mengatakan “saya ingin kawin”, selalu menyebut-nyebut nama JH ketika di rumah, saat menstruasi ia selalu menangis selama masa menstruasi karena takut akan darah dan membersihkan dengan lap ketika keluar darah pada alat kelaminnya dan berdampak susah tidur dan tidak mau makan.<sup>61</sup>

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan selama 1 minggu untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksualitas lainnya yang dilakukan oleh TI selama di sekolah. Sebagaimana yang terdapat pada tabel 1.6 di bawah ini:<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> UM diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Tape Recorder*, Serang, 18 November 2016.

<sup>62</sup> Observasi pada tanggal 14 November 2016 – 19 November 2016 Pukul 09.00

**a. Tabel 1.6 Jadwal Pengamatan**

Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2016 – Sabtu, 19 November 2016

Hari	Perilaku	Lokasi	
		Dalam Kelas	Lingkungan Sekolah
Senin	a. Terlihat malu ketika bertemu JH dan menutup muka		✓
Selasa	a. Berjalan dengan menggoyang-goyangkan pantatnya		✓
Rabu	a. Menangis ingin dengan JH		✓
Kamis	-	-	-
Jum'at	-	-	-
Sabtu	-	-	-

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa, TI mengalami kebingungan dalam berperilaku sesuai norma, hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua, ketunaan, meningkatnya libido seksualitas dan kurangnya bimbingan mengenai informasi seks.

Ditinjau dari teori psikoseksual, perilaku seksualitas yang dilakukan TI disebabkan karena dorongan naluri id yang berkembang melalui tahap psikoseksual dan kerja id yang selalu ingin dipuaskan dan munculnya dorongan naluri seksual yang berasal dari alam bawah sadar. Adapun tingkah laku TI yaitu memiliki ketertarikan kepada JH karena ingin selalu dengan JH, mengatakan perkataan “ingin kawin” dan selalu menangis ketika menstruasi.

Dalam hal ini, TI memiliki kelemahan dari ke tiga fungsi egonya yaitu *reality testing*, *identity* dan *defence mechanism* yang tergolong *immature* (tidak matang), maka superego yang ditampilkan bertentangan antara dunia internal dengan realitas eksternal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pola asuh orang tua berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian anak tunagrahita, karena mereka memiliki ego yang lemah, hingga menimbulkan kurangnya keharmonisan antara diri (dunia internal) dengan realitas eksternal menghasilkan perilaku yang tidak dapat diterima dan mengakibatkan timbulnya gejala-gejala ketidaksejahteraan dan ketidakbahagiaan pada tingkat ringan sampai tingkatan yang berat. Dari ketiga tipe pola asuh yang ada, seharusnya orang tua bisa menerapkan pola asuh otoritatif dan memberikan pendidikan seks berupa materi dan metode yang sesuai bagi anak tunagrahita, agar anak lebih percaya diri, mampu bergaul dengan teman-teman sebaya, memiliki moral, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, bertanggung jawab secara sosial dan memiliki informasi tentang seks yang cukup.

## **B. Bimbingan Guru Kelas SKh Negeri 02 Kota Serang dalam Membimbing Seksualitas Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas**

Guru kelas SKh Negeri 02 Kota Serang belum menerapkan pendidikan seks secara literatur kepada anak tunagrahita, karena pada

umumnya mereka merasa belum mampu memberikan pendidikan seks sesuai dengan kebutuhan siswa secara keseluruhan. Adapun untuk membimbing anak tunagrahita pada masa pubertas, mereka memiliki upaya yaitu upaya preventif dan kuratif yang dipengaruhi oleh pola asuh.

Adapun bimbingan individual yang diterapkan menggunakan tiga tipe pengasuhan yang berbeda yaitu, bimbingan otoritatif, permisif dan otoriter. *Pertama* bimbingan otoritatif yaitu penyampaian bimbingan yang sederhana, mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, wajar, penuh kasih sayang dan dapat dimengerti, *kedua* a. bimbingan permisif (*permissive-indulgent*) yaitu penyampaian bimbingan yang selalu melibatkan disegala hal, dan tidak menumbuhkan kedisiplinan b. bimbingan permisif (*permissive-indifferent*) yaitu penyampaian bimbingan yang tidak melibatkan dirinya dalam kehidupan anak dan selalu memanjakan.

*Ketiga* bimbingan otoriter yaitu penyampaian bimbingan yang selalu memukul jika salah, cenderung bersikap sewenang-wenang dan melakukan ancaman. Sebagaimana bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas di bawah ini yaitu:

**a. Bimbingan Permisif Guru kelas V (DW dan RN)**

FK menerapkan bimbingan permisif (*permissive-indifferent*) yaitu, bimbingan yang diterapkan oleh guru kelas dengan tidak melibatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan selalu memanjakan siswa. Hal ini mengakibatkan anak kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. Namun dalam

bimbingan permisif terdapat upaya preventif dan kuratif, sebagaimana dijelasnya di bawah ini:<sup>63</sup>

<b>Preventif</b>
<p>a. Memberikan pendidikan seputar perbedaan laki-laki dan perempuan yang di sampaikan kepada siswa agar mampu membedakan jenis kelamin. Metode penyampaian hanya secara lisan.</p> <p>b. Melarang siswa berada di dalam kelas saat istirahat, karena untuk menghindari perilaku-perilaku siswa yang tidak diinginkan tanpa pengawasan orang tua dan guru-guru yang ada di lingkungan sekolah.</p> <p>c. Mengenalkan sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan seperti berpelukan, berciuman dan bergandengan tangan.</p>
<b>Kuratif</b>
<p>a. Jika siswa melakukan kesalahan guru kelas hanya menasehati dan melarang anak dengan nada lembut.</p> <p>b. Memberi nasehat ketika adanya penyimpangan.</p> <p>c. Jika menghadapi masalah menstruasi (tembus) maka dikembalikan kepada orang tuanya pada jam istirahat.</p>
<b>Bimbingan Permisif (<i>permissive-indifferent</i>)</b>
<p>Hasil bimbingan permisif FK yaitu, DW dan RN memiliki emosi yang kurang stabil, tidak bertanggungjawab, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadianya lemah dan melakukan perilaku menyimpang terlihat dari penyimpangan seksualitas yang dilakukan DW dan RN karena guru kelas tidak bekerjasama dengan orang tua dan bimbingan yang diberikan tidak terprogram.</p>

---

<sup>63</sup> FK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 1 Desember 2016,.

### **b. Bimbingan Otoritatif Guru Kelas VIII (AN dan TI)**

ER menerapkan bimbingan otoritatif yaitu, bimbingan yang diterapkan oleh guru kelas dengan penyampaian bimbingan yang sederhana tetapi tidak mengajarkan keagamaan (religius) karena ER memiliki perbedaan keyakinan namun melakukan bimbingan otoritatif dengan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, mengajarkan norma-norma, mengajarkan berperilaku yang wajar, penuh kasih sayang dan memberikan nasehat yang dapat dimengerti merupakan ciri dari pengasuhan otoritatif. Namun dalam bimbingan otoritatif terdapat upaya preventif dan kuratif, sebagaimana dijelasnya di bawah ini: <sup>64</sup>

<b>Preventif</b>
<p>a. Dilakukan secara pengelompokan seperti pemisahan antara anak laki-laki dan anak perempuan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.</p> <p>b. Diberitahukan kepada siswa apa saja yang tidak boleh disentuh oleh anak laki-laki dan anak perempuan.</p> <p>c. Memahami karakter-karakter anak ketika ada perilaku seksualitas yang muncul maka diperhatikan penuh. Ketika jam istirahat anak ditempatkan ke tempat yang ramai atau diserahkan kepada orang tuanya</p> <p>d. Pengenalan norma-norma kepada siswa.</p>

---

<sup>64</sup> ER diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 11 Mei 2016.

<b>Kuratif</b>
<p>a. Pada saat anak tunagrahita menstruasi terjadinya (tembus) tindakan guru kelas yaitu membawa anak ke ruangan bina diri untuk melakukan pengajaran seperti: mencuci, mengganti pembalut, dan memasang.</p> <p>b. Anak tunagrahita sering berbicara “saya ingin kawin” pada saat jam pelajaran, maka saya sebagai guru kelas mengarahkan pembahasan ke arah fokus pembelajaran kembali.</p> <p>c. Tegas memberi tahu dengan tidak memberikan hukuman.</p> <p>d. Memberikan larangan dengan menyampaikan alasannya.</p>
<b>Hasil Bimbingan Otoritatif</b>
<p>Hasil bimbingan otoritatif TI dan AN kurang maksimal karena tidak terprogram secara terus menerus dan guru kelas memiliki perbedaan agama dan kurangnya pendidikan seks yang sesuai dengan anak tunagrahita. Selain itu, tidak melakukan kerjasama antara dengan orang tua dan pemberian bimbingan tidak dilakukan secara terprogram. Maka kepribadian TI dan AN yang lebih mendominasi adalah orang tuanya.</p>

Berdasarkan keterangan di atas, upaya preventif dan kuratif guru kelas dalam membimbing anak tunagrahita pada masa pubertas sudah diterapkan. Tetapi, dalam pembelajaran seksualitas dibutuhkan bimbingan secara perorangan (bimbingan individual) yang di dalamnya terdapat bimbingan otoritatif dengan menggunakan materi dan metode pendidikan seks bagi anak tunagrahita yang dilaksanakan secara terus menerus terprogram untuk memperoleh pendidikan seks yang

bersifat preventif. Bantuan semacam ini sangat tepat apabila diberikan di rumah dan di sekolah, agar setiap anak tunagrahita dapat berkembang ke arah tercapainya perkembangan dari diri anak semaksimal mungkin.

### **C. Bimbingan Orang Tua dalam Membimbing Seksualitas Anak Tunagrahita pada Masa Pubertas**

Selain guru kelas orang tua juga memiliki upaya preventif dan upaya kuratif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian sehat yang akan dimiliki anak tunagrahita hingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian orang tua sudah melaksanakan bimbingan individual kepada anak tunagrahita dengan menggunakan tiga tipe pengasuhan yang berbeda. Sebagaimana bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di bawah ini yaitu:

#### **a. Bimbingan Permisif ODW**

ODW menerapkan bimbingan permisif (*permissive-indulgent*) yaitu, orang tua selalu terlibat disegala hal salah satunya dalam memberikan tindakan yaitu selalu mencuci pembalut DW setiap menstruasi, menasehati hanya sesekali, selalu menuruti yang DW inginkan, dan tidak memberikan kemandirian kepada DW.

Adapun upaya preventif dan kuratif yang dimiliki ODW terdapat di bawah ini:<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> EK diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 4 Oktober 2016.

<b>Preventif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pengajaran untuk membersihkan kemaluannya pada saat menstruasi</li> <li>b. Mengenalkan menutup aurat, mengaji, solat dan berwudhu.</li> <li>c. Tidak memperbolehkan berbicara yang tidak baik.</li> <li>d. Mengajarkan memakai pembalut, memasang, mengganti, mencuci dan cara mandi wajib.</li> <li>e. Memberikan pengajaran seperti doa-doa.</li> <li>f. Memberikan pengajaran mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan.</li> <li>g. Memberikan pengajaran mengenai membaca basmallah sebelum melakukan apapun dan sesudahnya hamdallah.</li> <li>h. Memanfaatkan waktu dengan belajar di rumah.</li> </ul>
<b>Kuratif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Upaya ODW dalam menyikapi perilaku seksualitas DW yaitu, memanjakan dan membiarkan DW dalam berperilaku yang tidak wajar.</li> <li>b. Memberikan nasehat kepada DW jika melakukan perilaku yang menyimpang.</li> <li>c. Melihat penolakan memakai pembalut yang DW lakukan, orang tua bersabar dalam menghadapinya.</li> </ul>
<b>Hasil Bimbingan Permisif (<i>permissive-indulgent</i>)</b>
<p>Hasil dari bimbingan permisif ODW yaitu, DW memiliki kepribadian yang lemah hingga melakukan penyimpangan seksualitas karena kurangnya pendidikan seks yang sesuai dengan anak tunagrahita dan pemberian bimbingan tidak dilakukan secara terprogram.</p>

### b. Bimbingan Otoriter ORN

ORN menerapkan bimbingan otoriter yaitu, orang tua selalu memukul jika RN salah, cenderung bersikap sewenang-wenang, melakukan ancaman walaupun suami dari TN memiliki pola asuh otoritatif namun yang berpengaruh besar terhadap kepribadian anak yaitu TN. Karena ia seorang ibu yang mengurus anaknya hampir 24 jam setiap hari. Adapun upaya preventif dan kuratif yang dimiliki ORN terdapat di bawah ini:<sup>66</sup>

<b>Preventif</b>
a. Memberikan pengajaran mengenai ibadah seperti mengaji dan solat.
b. Mengenalkan sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
c. Mengawasi RN di sekolah dan di rumah.
d. Mengajarkan kebersihan setiap hari.
e. Memberikan pembelajaran mengenai larangan berpegangan tangan dengan lawan jenis dan memberikan pengetahuan perbezaan antara laki-laki dan perempuan.
f. Menasehati RN agar tidak membuka celana di depan muka umum.
g. Selalu mengingatkan RN untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama seperti ciuman, pelukan, berpegangan tangan dan lain-lain.
h. Selalu mengajak RN untuk solat berjamaah bersama bapaknya.
i. Lebih memanfaatkan waktu dengan belajar di rumah dari pada menonton televisi.

---

<sup>66</sup> TN diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 18 Oktober 2016.

<b>Kuratif</b>
<p>a. Menasehati RN ketika melakukan kebiasaan buruk seperti hal-hal yang akan mengarah kepada perilaku seksualitas seperti ingin menonton acara dangdut, untuk mengalihkannya dengan cara memindahkan <i>cennel</i>.</p> <p>b. Menasehati, membentak dan memukul jika melanggar peraturan.</p> <p>c. Melarang RN ketika melakukan perilaku seksualitas dan memberikan alasan kenapa tidak boleh dilakukan dengan cara dipukul oleh TN.</p> <p>d. Jika berperilaku agresif maka menasehati dengan pukulan.</p>
<b>Hasil Bimbingan Otoriter</b>
<p>Hasil bimbingan otoriter ORN yaitu, RN memiliki kepribadian yang lemah hingga melakukan penyimpangan seksualitas karena kurangnya pendidikan seks yang sesuai dengan anak tunagrahita dan pemberian bimbingan tidak dilakukan secara terprogram.</p>

### **c. Bimbingan Otoriter OAN**

OAN menerapkan bimbingan otoriter yaitu, selalu menyuruhnya main jika tidak bisa diatur, selalu memukul jika AN salah, cenderung bersikap sewenang-wenang dan melakukan ancaman. Adapun upaya preventif dan kuratif yang dimiliki OAN terdapat di bawah ini:<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> NU diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang, 1 November 2016.

<b>Preventif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenalkan kepada anak perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.</li> <li>b. Membimbing AN agar tidak berbicara yang tidak baik.</li> <li>c. Selalu menasehati AN agar tidak sering main ke luar rumah.</li> <li>d. Membolehkan melihat tayangan kartun namun tidak dengan sinetron.</li> <li>e. Mengajarkan kebersihan setiap hari.</li> <li>f. Meminimalisir pergaulan dengan anak-anak di atas usianya dengan selalu mengajaknya pulang.</li> </ul>
<b>Kuratif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menasehati agar tidak mengganggu perempuan dan memberikan hukuman kepada AN jika melanggar.</li> <li>b. Memberikan hukuman berupa pukulan jika berperilaku agresif.</li> <li>c. Membiarkan main di luar jika selalu melawan kepada orang tua.</li> </ul>
<b>Hasil Bimbingan Otoriter</b>
<p>Hasil bimbingan otoriter OAN yaitu, AN memiliki kepribadian yang lemah hingga melakukan penyimpangan seksualitas karena kurangnya pendidikan seks yang sesuai dengan anak tunagrahita dan pemberian bimbingan tidak dilakukan secara terprogram.</p>

#### **d. Bimbingan Otoriter dan Permisif OTI**

OTI menerapkan bimbingan otoriter dan permisif yaitu, bimbingan otoriter dimana orang tua selalu memaksakan setiap kehendak anak, memberikan hukuman disetiap kesalahan yang dilakukan dan melakukan ancaman dan permisif

(*permissive-indulgent*) dimana orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan dan mendorong anak untuk tidak disiplin. Adapun upaya preventif dan kuratif yang dimiliki OTI terdapat di bawah ini:<sup>68</sup>

<b>Preventif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pemahaman untuk tidak menggunakan baju yang <i>sexy</i>.</li> <li>b. Memberikan pengajaran mengenai keagamaan seperti mengaji, solat dan menutup aurat.</li> <li>c. Memberikan pengajaran mengenai cara memakai pembalut, memasang, mencuci dan menggunakan BH.</li> <li>d. Memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas dengan cara bercerita.</li> <li>e. Memanfaatkan waktu untuk menari sesuai hobinya.</li> <li>f. Mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan</li> <li>g. Mengenalkan arti pernikahan.</li> <li>h. Tidak memperbolehkan dekat-dekatan dengan lawan jenis</li> <li>i. Mengawasi jam main anak di rumah dan membiasakan anak di dalam rumah karena ingin memakai pakaian yang <i>sexy-sexy</i> saja.</li> </ul>
<b>Kuratif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jika melanggar peraturan maka diberikan nasehat.</li> <li>b. Selalu memarahi jika melakukan kesalahan.</li> <li>c. Memberi hukuman berupa pukulan jika tidak patuh.</li> <li>d. Menerapkan memakai kerudung jika keluar rumah walaupun memakai pakaian <i>sexy</i>.</li> </ul>

---

<sup>68</sup> UM diwawancarai oleh Resti Khoerunisah, *Catatan Pribadi*, Serang 8 November 2016

<b>Hasil Bimbingan Otoriter dan Permisif</b>
<p>Hasil bimbingan otoriter dan permisif OTI yaitu, TI memiliki kepribadian yang lemah hingga melakukan penyimpangan seksualitas karena kurangnya pendidikan seks yang sesuai dengan anak tunagrahita dan pemberian bimbingan tidak dilakukan secara terprogram.</p>

Berdasarkan keterangan di atas, upaya-upaya yang diberikan orang tua yaitu bertujuan untuk mencegah dan mengobati perilaku seksualitas menyimpang yang dilakukan anak tunagrahita. Dari keempat orang tua, ada beberapa orang tua memiliki kesamaan dalam memberikan upaya, seperti mengajarkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, memanfaatkan waktu dengan belajar di rumah, mengajarkan memasang, mencuci, mengganti pembalut, mengajarkan menutup aurat, mengaji, solat dan berwudhu.

Dari upaya-upaya yang sama yang diberikan orang tua, memiliki perbedaan dalam bimbingan yaitu, bimbingan permisif diterapkan oleh ODW, bimbingan otoriter diterapkan oleh ORN dan OAN, dan bimbingan otoriter dan permisif diterapkan oleh OTI. Namun seharusnya orang tua menerapkan bimbingan otoritatif menggunakan materi dan metode pendidikan seks dengan penyampaian yang sederhana mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, bijaksana, tidak memberikan ancaman dan pukulan, bersifat realistis dan memberikan pendidikan secara bijaksana agar menumbuhkan kepribadian

yang baik, sesuai dengan norma yang ada dan dapat mengontrol diri sendiri.

### **C. Analisis**

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa, pendidikan seks yang diterapkan guru kelas dan orang tua siswa tunagrahita belum maksimal, karena pada umumnya mereka merasa belum mampu memberikan informasi tentang pengetahuan seks sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan konsultasi yang diadakan di sekolah belum terlaksana dengan baik dan pelajaran khusus bina diri yang ada di SKh Negeri 02 Kota Serang hanya dilaksanakan 1 minggu sekali dan di dalamnya tidak memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks yang diberikan guru kelas kepada siswa mengenai upaya preventif dengan menggunakan materi dan metode pendidikan seks dalam bimbingan.

Maka dari itu, seharusnya guru kelas dan orang tua melakukan bimbingan otoritatif secara perorangan (bimbingan individual) dan terprogram yang di dalamnya terdapat materi dan metode pendidikan seks yang berhubungan dengan akhlak, pembiasaan dalam beribadah, pengenalan alat reproduksi dan menciptakan nilai-nilai atau ajaran agama bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik.

Pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini atau pada masa pubertas, agar ego yang lemah yang dimiliki anak tunagrahita dapat ditingkatkan integritasnya atau dapat

dilindungi. Adapun penyebab anak tunagrahita mengalami penyimpangan seksualitas yaitu:

### 1. Pola Asuh

Pola asuh sangat mempengaruhi kepribadian anak, karena pengasuhan merupakan pendidikan atau pembiasaan yang diterapkan orang tua di rumah dan guru di sekolah yang bertujuan mewujudkan perilaku sehat yang akan dimiliki oleh anak (siswa).

### 2. Ketunaan

Tunagrahita secara bahasa berasal dari kata tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi mental yang terletak di bawah rata-rata.<sup>69</sup>

### 2. Meningkatnya Libido Seksualitas

Libido yaitu nafsu biologis yang bersifat naluri. Hal ini sesuai pandangan Freud yang mengatakan bahwa kepribadian yang berakar pada tubuh digerakan oleh motivasi untuk mencari kenikmatan dan kenikmatan tubuh yang paling tinggi dan paling primitif adalah kenikmatan seksual.<sup>70</sup>

### 3. Kurangnya Bimbingan Mengenai Informasi Seks

Informasi seks yaitu memberikan pendidikan seks yang di dalamnya terdapat materi dan metode pendidikan seks bagi anak tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam fungsi ego.

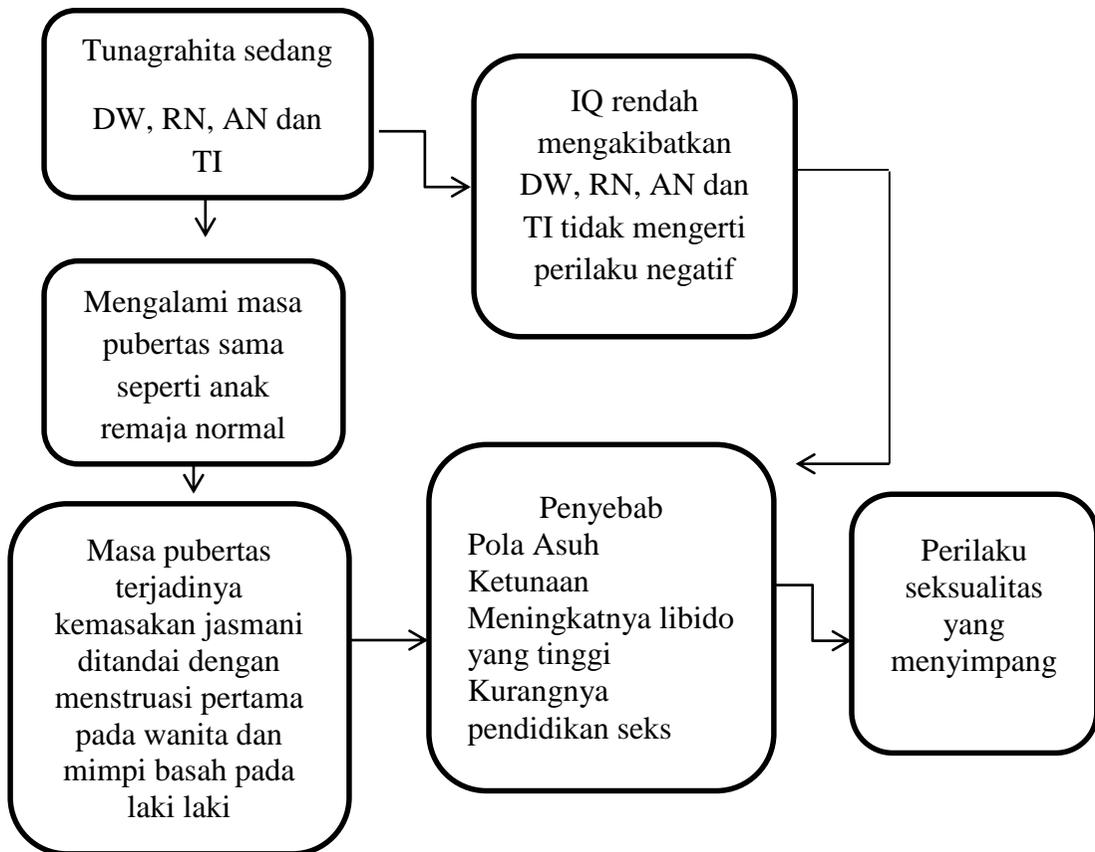
---

<sup>69</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus ...*, p. 91

<sup>70</sup> Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian*, cet 2 (Bandung: Redaksi Refika 2011), p. 3.

Berikut terdapat bagan deskripsi singkat mengenai proses penyimpangan seksualitas DW, RN, AN dan TI dan bagan pengaruh bimbingan otoritatif dengan menggunakan materi dan metode pendidikan seks bagi anak tunagrahita yaitu:

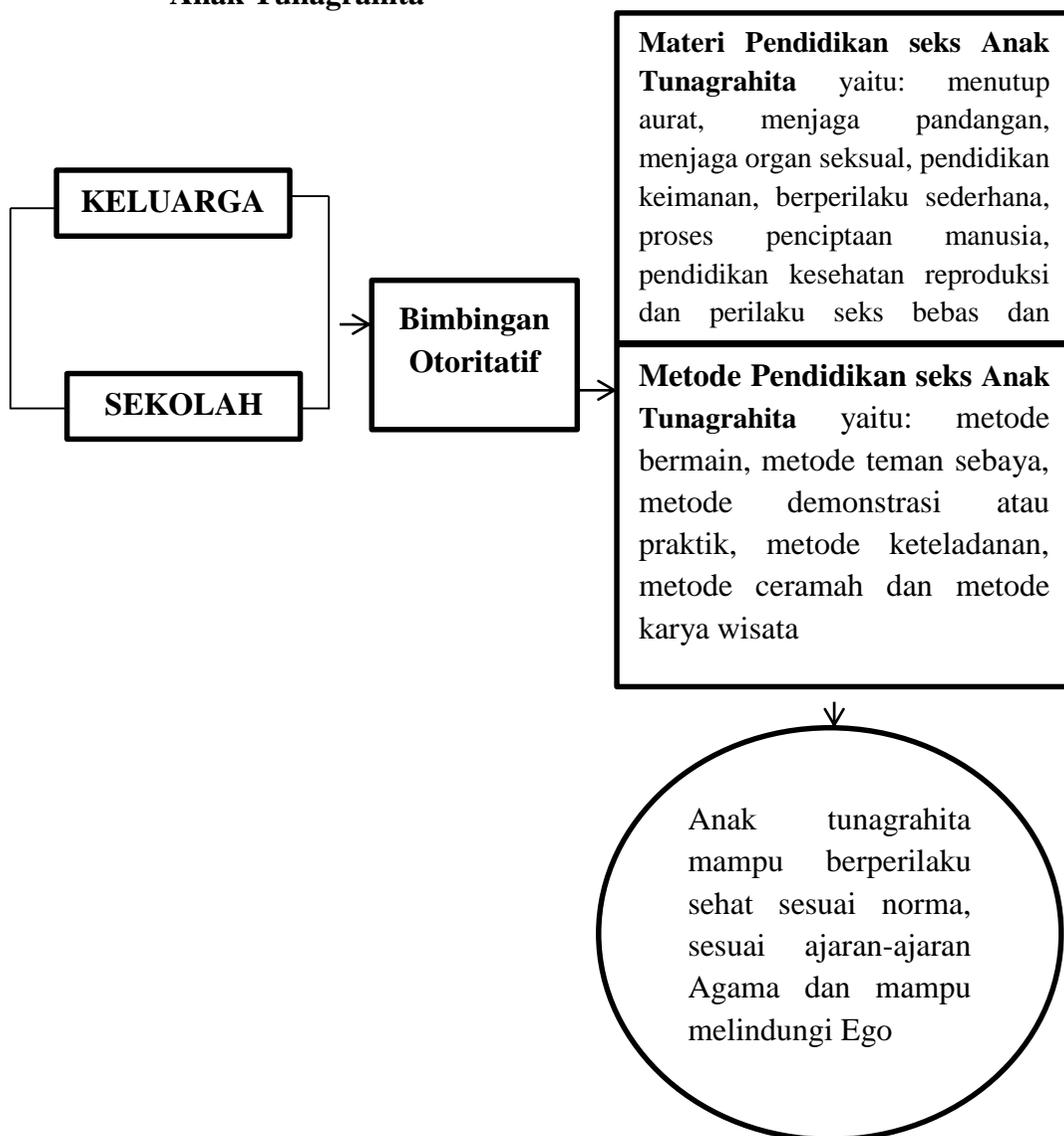
**a. Bagan 1.2 Penyimpangan Seksualitas DW, RN, AN dan TI**



Dari keseluruhan kasus yang dialami anak tunagrahita dalam masa pubertas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian pada DW, RN, AN dan TI tidak harmonis dengan realitas yang ada, karena fungsi ego yang lemah dan mengakibatkan

timbulnya gejala-gejala ketidaksejahteraan dan ketidakbahagiaan pada tingkat ringan sampai tingkatan yang berat. Adapun penyebab penyimpangan seksualitas anak tunagrahita yaitu karena pola asuh, ketunaan, meningkatnya libido dan kurangnya bimbingan mengenai pendidikan seks.

**b. Bagan 1.3 Pengaruh Bimbingan Otoritatif dengan Menggunakan Materi dan Metode Pendidikan Seks bagi Anak Tunagrahita**



Dari hasil analisis bahwa, penerapan bimbingan otoritatif yang berasal dari pola asuh dan di dalamnya terdapat materi-materi pendidikan seks yang pembahasannya seputar informasi mengenai seksualitas dan keagamaan selain itu metode pendidikan seks sebagai pendukung sesuai dengan ketunaan pada anak tunagrahita untuk mendapatkan informasi secara maksimal dan mampu menjalankan hidupnya sesuai norma yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis bisa menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama materi dan metode pendidikan seks yaitu berisi tentang akhlak, pembiasaan dalam beribadah, pengenalan alat reproduksi dan menciptakan nilai-nilai atau ajaran agama yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dan melindungi ego lemah yang dimiliki anak tunagrahita.

Kedua pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada dampak kepribadian anak tunagrahita, karena seharusnya pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoritatif yang berdampak baik kepada anak tunagrahita. Adapun dampak pola asuh yang dimiliki orang tua anak tunagrahita yaitu (menyetubuhi hewan, masturbasi, ciuman, pelukan di dalam kelas, menyentuh payudara lawan jenis di depan muka umum dan lain-lain).

Ketiga guru kelas dan orang tua sudah menerapkan upaya preventif dan kuratif guru dalam membimbing anak tunagrahita pada masa pubertas hanya saja memiliki perbedaan dalam segi bimbingan yaitu, bimbingan permisif diterapkan oleh ODW dan GURU KELAS V FK, bimbingan otoriter diterapkan oleh ORN dan OAN, dan bimbingan otoriter dan permisif diterapkan oleh OTI dan bimbingan otoritatif diterapkan oleh GURU KELAS VIII ER.

## **B. Saran-Saran**

Dari penelitian ini penulis memiliki saran-saran sebagai berikut:

Pertama guru kelas dan orang tua di SKh Negeri 02 Kota Serang harus melakukan pertemuan secara terprogram, saling terbuka dan bekerjasama karena bertujuan untuk membentuk kepribadian anak tunagrahita sesuai norma.

Kedua guru kelas dan orang tua harus menerapkan bimbingan otoritatif dengan penyampaian bimbingan yang sederhana mengenai pendidikan seks dengan materi dan metode yang sesuai dan berfokus pada mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, bijaksana, tidak memberikan ancaman, pukulan, bersifat realistis dan memberikan pendidikan secara bijaksana agar menumbuhkan kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang ada.

Ketiga pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini atau pada masa pubertas, agar ego yang lemah yang dimiliki anak tunagrahita dapat ditingkatkan integritasnya atau dapat dilindungi dan jangan ada diskriminasi untuk memberikan pendidikan kepada anak tunagrahita mengenai ilmu-ilmu seputar seksualitas.